

**ANALISIS PERAN AMARTHA MIKRO
FINTECH TERHADAP UPAYA
PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN
DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN
KELUARGA PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri
Rumah Kaum Perempuan Desa Banjar Agung,
Tulang Bawang)**

Skripsi

**OKTAVIA LARASWATI
NPM : 1751010207**



Program Studi Ekonomi Syariah

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**ANALISIS PERAN AMARTHA MIKRO FINTECH
TERHADAP UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI
PEREMPUAN DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN
KELUARGA PRESPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri Rumahan Kaum
Perempuan Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam Ilmu Ekonomi
dan Bisnis Islam

Oleh:

Oktavia Laraswati
NPM. 1751010107

Jurusan : Ekonomi Syariah

Pembimbing I : Dr. Hi. Ruhban Masykur, M.Pd.

Pembimbing II : Heni Verawati, M.A.

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1443 H/2021 M

ABSTRAK

Peran serta seluruh anggota keluarga dalam perekonomian merupakan kunci utama kesejahteraan rumah tangga. Seorang perempuan yang turut bekerja tentunya diakibatkan oleh berbagai faktor seperti belum tercukupinya kebutuhan rumah tangga jika hanya suami yang bekerja. Pemberdayaan perempuan dari sisi ekonomi semakin dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan berpotensi besar untuk kemajuan generasi penerus dimasa mendatang. PT Amarta Mikro Fintech merupakan lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan kepada pengusaha yang berasal dari golongan ekonomi menengah kebawah terutama para perempuan yang berdaya lemah.

Penelitian bertujuan untuk menguraikan peranan Amarta dalam memberdayakan ekonomi perempuan. Penelitian ini bersifat kualitatif berupa analisis isi (*content analysis*), dengan cara terjun langsung, mengamati serta mewawancarai narasumber penelitian. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari PT Amarta Mikro Fintech dan wawancara kepada para anggota kelompok Amarta serta data sekunder dari riset kepustakaan. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan obeservasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya di analisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Amarta Mikro Fintech berperan dalam memberdayakan ekonomi kaum perempuan yaitu sebagai penguat pemberdayaan para perempuan dalam usaha yang dilakukan atau *Empowering*. Para perempuan yang diberikan bantuan mampu meningkatkan pendapatan mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi lebih sejahtera, mereka menjadi semakin pandai dalam mengelola keuangan dan mulai terlibat aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Keyword: Pemberdayaan Perempuan, Peningkatan Perekonomian Keluarga, PT Amarta Mikro Fintech.

ABSTRAC

The participation of all family members in the economy is the main key to household welfare. A woman who also works is certainly caused by various factors such as not meeting household needs if only her husband works. Empowerment of women from an economic perspective is increasingly needed to improve women's quality of life and has great potential for the advancement of future generations. PT Amarta Mikro Fintech is a financial institution that provides financing to entrepreneurs from the lower middle economic class, especially women who are weak.

This study aims to describe the role of Amarta in empowering women's economy. This research is qualitative in the form of content analysis, by going directly, observing and interviewing research sources. The data sources for this research are primary data obtained from PT Amarta Mikro Fintech and interviews with members of the Amarta group as well as secondary data from library research. Furthermore, the data collection method is carried out by observation, interviews and documentation for further analysis by reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The results of the study indicate that PT Amarta Mikro Fintech plays a role in empowering the economy of women, namely as a reinforcement for empowering women in the business they do or Empowering. The women who were given assistance were able to increase their income so that they could meet their daily needs and become more prosperous, they became smarter in managing finances and began to be actively involved in household decision making.

Keyword: Women Empowerment, Improving the Family Economy, PT Amarta Mikro Fintech.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktavia Laraswati

NPM : 1751010207

Jurusan/Prodi Fakultas : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Peran Amarthas Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri Rumah Tangga Perempuan Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 16 September 2021

Penulis,



Oktavia Laraswati

NPM 1751010207

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Peran Amarta Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Prespektif Ekonomi Islam (Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri Rumahan Kaum Perempuan Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)

Nama : Oktavia Laraswati
NPM : 1751010207
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,



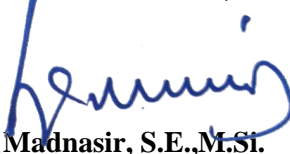
Dr. Ruhban Masykuri, MPd.
NIP.196604021995031001

Pembimbing II,



Heni Verawati, MA.
NIK. 2016010219860304139

Ketua Jurusan,



Madnasir, S.E., M.Si.
NIP. 197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Peran Amartho Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri Rumah Tangga Perempuan Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)” disusun oleh, Oktavia Laraswati NPM : 1751010207, Program Studi Ekonomi Syariah, telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Kamis, 16 September 2021

Tim Penguji

| | | |
|---------------------|---|---------|
| Ketua Sidang | : Dr. Budimansyah, M.Kom.I. | (.....) |
| Sekretaris | : Diah Mukminatul Hasyimi, M.E.Sy. | (.....) |
| Penguji I | : Any Eliza, S.E., M.Ak. | (.....) |
| Penguji II | : Dr. Hi. Ruhban Masykur, M.Pd. | (.....) |
| Penguji III | : Heni Verawati, M.A. | (.....) |

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.

NIP. 198008012003121001

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan baginya jalan ke luar (bagi semua urusannya). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (segala keperluan)nya”.

(QS. Ath-Thalaaq (:2-3).¹

¹Abdullah Talim, “Antara Tawakal dan Usaha Mencari Rezeki yang Halal”, 2010,<https://muslim.or.id/2996-antara-tawakkal-dan-usaha-mencari-rizki-yang-halal.html>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji hanya kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar yang bukan semata-mata hanya karena usaha penulis sendiri, melainkan bantuan tulus dari berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda bakti dan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak dan Ibunda tercinta, Bapak Waras Santoso dan Ibu Suherna Wati yang telah mencurahkan kasih sayangnya, mendidik, membimbing, mengarahkan serta senantiasa mendoakan penulis hingga saat ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk tanda bakti dan cinta kepada keduanya, karena berkat doa dan jerih payah beliaulah setiap langkah yang penulis tempuh senantiasa dipermudah oleh Allah SWT, hingga sampai akhirnya penulis mampu menyelesaikan studi S1 di UIN Raden Intan Lampung. Semoga mereka selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa dilimpahkan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
2. Ketiga adikku Mutiara Nanda Febriani, M.Yoga Raditia Santoso dan Elsa Maulida Miyanti yang senantiasa memberi dukungan dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada Bapak Ibu Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta nasehat dan kasih sayang yang telah diberikan seperti orang tua sendiri.
4. Teruntuk Almamater UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang kucintai dan sangat kubbanggakan.

RIWAYAT HIDUP

Oktavia Laraswati, dilahirkan di Tanjung Karang, pada tanggal 22 Oktober 1997. Okta demikian menjadi sapaan akrabnya adalah anak pertama dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Waras Santoso dan Ibu Suherna Wati.

Menamatkan pendidikan di TK Melati Puspa Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada tahun 2002. Sekolah dasar di SDN 01 Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung sampai dengan kelas 3 sekolah dasar dan kemudian melanjutkan di SDN 02 Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang dan tamat pada tahun 2010. Sekolah menengah pertama di SMPN 2 Banjar Agung Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang lulus pada tahun 2013. Sekolah Menengah Atas Negeri di SMAN 1 Tanjung Agung, Kecamatan Tanjung Agung, Kab Muara Enim sampai dengan kelas X semester pertama kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Swasta Al-Iman 1 Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang dan lulus pada tahun 2016 .

Beristirahat setahun dengan mengisi waktu menjadi marketing property, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Penulis masuk ke universitas melalui jalur UM-PTKIN di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan berhasil lulus dalam tes untuk Program Studi Ekonomi Islam. Selama di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung peneliti pernah mengikuti tes untuk bergabung dalam organisasi PMII, namun penulis merasa tidak cocok sehingga penulis memutuskan untuk berhenti dalam tes selanjutnya, dalam akademik penulis pernah mengikuti Praktik Kuliah Lapangan (PKL) pada semester enam di CV. Graha Vister Mandiri selama kurang lebih 2 bulan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Senang, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada semester tujuh.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Peran Amarthi Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Study Kasus Pada Anggota Kelompok Industri Rumah Tangga Perempuan Desa Banjar Agung, Tulang Bawang)” dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah mengangkat kita dari lembah kegelapan menuju ke alam yang terang benderang sehingga kita dapat merasakan nikmat Islam. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini tidak akan selesai sebagaimana mestinya tanpa adanya bantuan, kerjasama, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa memberikan kemudahan kepada mahasiswa.
2. Bapak Madnasir, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada mahasiswanya.
3. Bapak Dr. Nasruddin, M. Ag. selaku pembimbing I dan Ibu Okta Supriyaningsih, S.E., M.E.Sy selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta waktu luang untuk penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.

5. Kepala beserta seluruh staf karyawan tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bantuan dan menyediakan buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk Almamater UIN Raden Intan Lampung dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang kucintai dan sangat kubanggakan.
7. Seluruh teman tercinta Ekonomi syariah F (*ex international class*) angkatan 2017 yang senantiasa kebersamai dalam setiap langkah perjuangan.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Amatha Mikro Fintech yang senantiasa memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh masyarakat Desa Banjar Agung yang telah membantu penulis dalam melengkapi data-data penelitian.
10. Kepada Ahlrizal Dwi Anjaly selaku partner yang selalu bersedia mendengar keluh kesah penulis dan memberikan dorongan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis dapat dilipat gandakan dengan kebaikan oleh Allah SWT, dan demi kemajuan penelitian diharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis, karena penulisan skripsi ini jauh dari kata ketidaksempurnaan dan masih ada kekurangan.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Bandar Lampung, 16 September 2021



Nama: Oktavia Laraswati

NPM: 1751010207

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| COVER | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| MOTTO..... | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah..... | 3 |
| C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu..... | 11 |
| H. Metode Penelitian | 16 |
| I. Sistematika Pembahasan | 21 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Grand Theory | 23 |
| 1. Falah dan Masalah | 23 |
| 2. Teori Kebutuhan | 27 |
| 3. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga | 29 |
| B. Pengelompokkan Keluarga Prasejahtera-Sejahtera..... | 31 |
| C. Pemberdayaan Perempuan | 33 |
| 1. Pemberdayaan Perempuan..... | 33 |
| 2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan | 35 |
| 3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan .. | 38 |

| | |
|--|----|
| 4. Implementasi Pemberdayaan Perempuan | 39 |
| D. Faktor Pendorong Perempuan Bekerja..... | 40 |
| 1. Faktor Internal | 41 |
| 2. Faktor Eksternal..... | 41 |
| E. Ekonomi Keluarga | 42 |
| 1. Definisi Ekonomi Keluarga | 42 |
| 2. Pendapatan Keluarga | 43 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan | 44 |
| 4. Kriteria Pendapatan | 45 |
| F. Ekonomi Islam | 46 |
| 1. Pengertian Ekonomi Islam..... | 46 |
| 2. Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam | 47 |
| 3. Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam | 48 |
| G. Pembiayaan | 55 |
| 1. Pengertian Pembiayaan | 55 |
| 2. Sistem Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah ... | 56 |
| BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Objek | 63 |
| 1. Profile PT Amarta Mikro Fintech..... | 64 |
| 2. Struktur Organisasi PT Amarta Mikro Fintech | 66 |
| 3. Produk PT Amarta Mikro Fintech | 67 |
| B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 68 |
| 1. Letak Geografis Desa Banjar Agung..... | 69 |
| 2. Kondisi Demografi Desa Banjar Agung..... | 71 |
| C. Penyajian Data Dan Fakta Penelitian..... | 71 |
| BAB VI HASIL PENELITIAN | |
| A. Peran PT Amarta Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam | 75 |
| B. Analisis Peran Lembaga Keuangan Amarta Mikro Fintech dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Agar Dapat Meningkatkan Perekonomian Keluarga Pada Kelompok Usaha Industri Rumah Tangga Kaum Perempuan di Desa Banjar Agung | 89 |

| | |
|---|------------|
| C. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pemberdayaan Kaum Perempuan yang Dilakukan Oleh Amarta Mikro Fintech dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Pada Kelompok Usaha Industri Rumah Tangga Kaum Perempuan di Desa Banjar Agung | 96 |
| 1. Konsep Pemberdayaan | 97 |
| 2. Model Pembiayaan | 102 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 104 |
| B. Rekomendasi | 105 |
| DAFTAR RUJUKAN | 106 |
| LAMPIRAN | 113 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 3.1Komposisi Menurut Jenis Kelamin | 70 |
| Tabel 3.2 Komposisi Penduduk Menurut Agama | 70 |
| Tabel 3.3 Sarana dan Prasarana Masyarakat | 71 |
| Tabel 3.4 Data Anggota Amarta Perempuan Desa Banjar Agung | 72 |
| Tabel 4.1 Pendapatan Suami dan Istri Perbulan | 78 |
| Tabel 4.2 Penghasilan Istri Setelah Mendapatkan Pembiayaan Modal | 92 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Profile Kemiskinan Di Indonesia Periode Maret 2020

Gambar 1.2 Grafik Perkembangan Angka Kemiskinan Desa Kampung
Lampung September 2019-Maret 2020

Gambar 3.1 Presentase Luas Kecamatan Banjar Agung Menurut
Kampung Tahun 2020

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form Interview

Lampiran 2 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang di maksud adalah **“Analisis Peran PT Amartha Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Perspektif Ekonomi Islam”**.

Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini yaitu, sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan sebuah penyelidikan mengenai suatu peristiwa atau kejadian dengan jalan menguraikan persoalan pokok mengenai hubungan bagian-bagian untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan.²

2. PT Amartha Mikro Fintech

Amartha merupakan lembaga keuangan mikro (LKM) dengan badan hukum Koperasi Amartha Indonesia, tujuannya adalah memberi akses keuangan bagi masyarakat pedesaan yang tidak terjangkau oleh bank agar dapat mengembangkan usahanya. Pendanaan dari Amartha diberikan secara berkelompok dengan jumlah anggota 15 hingga 25 orang ibu rumah tangga.

3. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan memiliki arti yaitu upaya untuk membangun kemampuan yang ada pada masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi diri yang dimiliki serta berupaya meningkatkan potensi

²Peter Salim, Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2009), 61

tersebut.³Perempuan dalam penelitian ini merujuk pada orang dewasa, baik yang sudah maupun belum terkait dengan status pernikahan.

4. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik. Sedangkan perekonomian yang memiliki kata dasar ekonomi yang berarti mengatur rumah tangga yang kemudian mendapatkan imbuhan per- dan -an sehingga menjadi perekonomian yang memiliki pengertian cara atau upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga.⁴

5. Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan suatu kajian mengenai upaya manusia dalam memenuhi kebutuhannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang bertanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupannya, sehingga suami dan istri didalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama.⁵

6. Prespektif Ekonomi Islam

Prespektif ekonomi Islam yang dimaksud dalam proposal ini yaitu segala sesuatu terkait perekonomian yang ditinjau dari kacamata ekonomi Islam yang berlandaskan prinsip, aturan, norma serta nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan tujuan memberdayakan ekonomi umat Islam secara adil dan efisien.⁶

³Ginanjari Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2006), 145

⁴*Ibid.*

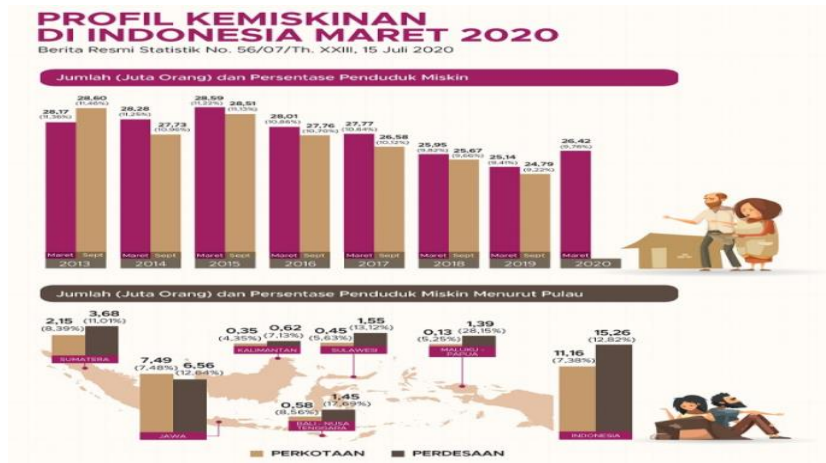
⁵Fathul Aminudin Aziz, et. Al., "Pengaruh Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga", *Yin Yang* Vol 13 No. 1 (2018): 10

⁶Mohamad Hidayat, *Pengantar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), 66

B. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dalam proses idealnya yang diharapkan dapat membawa arah kemajuan terhadap perubahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, justru muncul dalam dinamika yang berbeda baik dalam wacana maupun implementasinya yang menuai bermacam pendapat dan hasil dalam masyarakat. Jika ditinjau dari indikator ekonomi makro, terdapat berbagai laporan dan studi yang menjelaskan mengenai prospek dan kinerja pembangunan ekonomi Indonesia yang baik. Namun faktanya justru memunculkan kondisi yang sangat jauh berbeda, terbukti dengan masih banyaknya data kemiskinan, pengangguran, kriminalitas serta masalah kesenjangan yang terjadi diberbagai daerah. Indikasi diskoneksitas antara pencapaian pembangunan ekonomi makro dengan kualitas pemerataan pembangunan di Indonesia inilah yang kemudian berimbas kepada kondisi ekonomi keluarga sebagai entitas terkecil masyarakat.⁷ Hal ini terbukti dalam data BPS mengenai profile kemiskinan di Indonesia pada Maret 2020.

Gambar 1.1
Profile Kemiskinan di Indonesia Periode Maret 2021



⁷Dewi Cahyani Puspitasari, "Modal Sosial Perempuan dalam Penguatan Ekonomi Keluarga", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol 1 No. 2 (2012): 69-70.

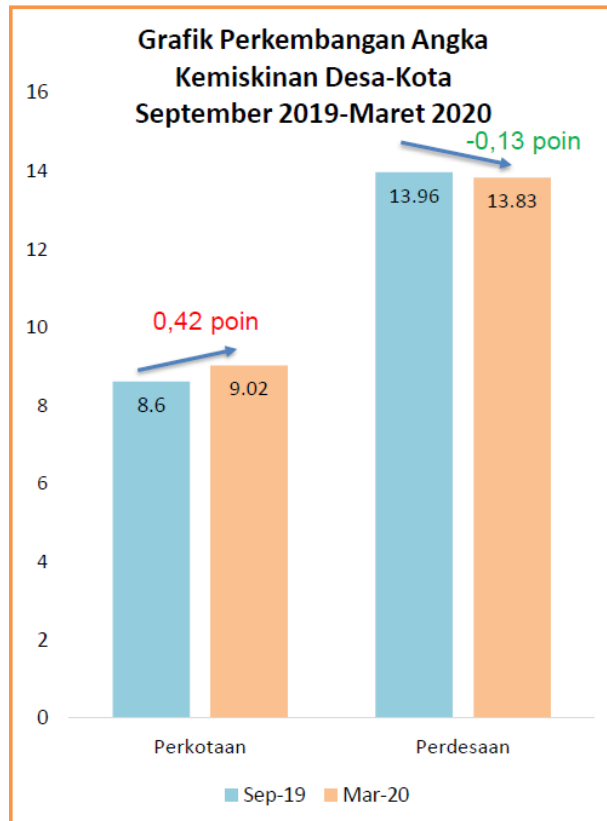
Grafik diatas menunjukkan bahwa Persentase penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 9,78%, meningkat 0,56% poin terhadap September 2019 dan meningkat 0,37% poin terhadap Maret 2019. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 sebesar 26,42 juta orang, meningkat 1,63 juta orang terhadap September 2019 dan meningkat 1,28 juta orang terhadap Maret 2019. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2019 sebesar 6,56%, naik menjadi 7,38% pada Maret 2020. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada September 2019 sebesar 12,60%, naik menjadi 12,82% pada Maret 2020. Dibanding September 2019, jumlah penduduk miskin Maret 2020 di daerah perkotaan naik sebanyak 1,3 juta orang (dari 9,86 juta orang pada September 2019 menjadi 11,16 juta orang pada Maret 2020). Sementara itu, daerah perdesaan naik sebanyak 333,9 ribu orang (dari 14,93 juta orang pada September 2019 menjadi 15,26 juta orang pada Maret 2020). Garis Kemiskinan pada Maret 2020 tercatat sebesar Rp 454.652,-/kapita/bulan dengan komposisi Garis Kemiskinan Makanan sebesar Rp 335.793,- (73,86%) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan sebesar Rp 118.859,- (26,14%). Pada Maret 2020, secara rata-rata rumah tangga miskin di Indonesia memiliki 4,66 orang anggota rumah tangga. Dengan demikian, besarnya Garis Kemiskinan per rumah tangga miskin secara rata-rata adalah sebesar Rp 2.118.678,-/rumah tangga miskin/bulan.⁸

Provinsi Lampung sendiri tercatat dalam periode September 2019 – Maret 2020, penduduk miskin terkonsentrasi di perdesaan dengan tingkat kemiskinan 13,83%. Cukup jauh terpaut dengan kemiskinan di perkotaan yang hanya 9,02%. Setara dengan 237,10 ribu jiwa di perkotaan dan 812,22 ribu jiwa di perdesaan. Kenaikan September 2019-Maret 2020, terjadi di perkotaan 0,42 poin, sementara di perdesaan turun 0,13 poin. Hal ini ditunjukkan

⁸Badan Pusat Statistik, “*Info Grafis*”, 2020, <https://www.bps.go.id/website/images/Kemiskinan-Rilis-Juli-2020-ind.jpg>

dalam grafik perkembangan angka kemiskinan Lampung yang dikeluarkan oleh BPS.⁹

Gambar 1.2
Grafik Perkembangan Angka Kemiskinan Desa Kota
Lampung September 2019-Maret 2020



Puspitawati mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi. Ini menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan perkawinan, hubungan darah,

⁹ Badan Pusat Statistik, “Berita Resmi Statistik”, 2020, https://lampung.bps.go.id/backen d/materi_ind/materiBrsInd-20200715131535.pdf

maupun adopsi sebagai pengikat statusnya.¹⁰ Berbicara mengenai keluarga, seorang laki-laki (suami/ayah) sebagai kepala rumah tangga berkewajiban menafkahi dan mencukupi segala kebutuhan dalam keluarganya, hal ini secara jelas ditegaskan dalam Pasal 34 ayat (1) UU Perkawinan dikatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Dalam pengaturan UU Perkawinan, tidak ditetapkan besarnya nafkah yang harus diberikan, hanya dikatakan sesuai dengan kemampuan si suami.¹¹ Islam secara terang menjelaskan bagaimana kewajiban seorang suami terhadap keluarganya, seperti yang dapat kita lihat dalam Al-Quran sebagai berikut:

...بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ، الْمَوْلُودِ وَعَلَىٰ...

...Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf...” (Q.S Al Baqarah [1] : 233)¹²

Islam motivasi alasan bekerja adalah untuk mencari karunia Allah SWT. Tujuan dari bekerja adalah untuk mendapatkan harta agar dapat memenuhi kebutuhannya, menikmati kesejahteraan hidup dan perhiasan dunia. Pekerjaan yang dilakukan tersebut haruslah pekerjaan yang halal agar aktifitas bekerja ini juga bernilai ibadah. Tentunya dalam pandangan Islam agar harta yang didapatkan dari bekerja tersebut menjadi kepemilikan yang sah. Bekerja bukan merupakan sebab mendapatkan harta melainkan perwujudan dari pelaksanaan perintah.¹³

Melalui kerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia dan menjadi hakikat kodrat

¹⁰ Amorisa Wiratri, “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol.13 No. 1 (2018): 15.

¹¹ Letezia Tobing, “Dasar Hukum Kewajiban Suami Memberikan Nafkah”, 2013, <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5162ed19cbc6e/dasar-hukum-kewajiban-suami-memberi-nafkah/>

¹² Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2013): 37

¹³ M. Sholahuddin, *Azas-Azas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007): 67.

yang akan selalu terbawa dalam perkembangan kemanusiaannya, karena dengan bekerja manusia dapat melaksanakan pembangunan perekonomian masyarakat dan juga sekaligus melaksanakan perintah agama.¹⁴ Allah telah memberi berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki-Nya di bumi, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-Quran yang berbunyi:

بَنُوكُلُوا مِمَّا كَيْفَ فِي فَاَمْشُوا ذُلًّا لَّا اَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ
النُّشُورُ اِلَيْهِ رَزَقُهُمْ

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajalah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk [67]: 15)¹⁵

Banyak permasalahan yang muncul dalam keluarga, diawali dari belum terpenuhinya kebutuhan ekonomi. Hal ini yang membuat banyak perempuan memilih untuk bekerja dan membantu suami dalam memenuhi kebutuhannya, dan tidak jarang justru istri yang berperan sebagai “kepala rumah tangga” yang justru memunculkan perdebatan dikalangan ulama akibat berpindahnya status kepemimpinan keluarga sebagai lingkup organisasi pemerintahan kecil.

Selain permasalahan yang muncul ada beberapa faktor yang mendorong perempuan dalam keluarga untuk bekerja. Peningkatan penghasilan/pendapatan keluarga adalah faktor utama. Alasan ekonomis agar tidak tergantung pada suaminya merupakan faktor lainnya. Selain itu keinginan untuk menghindari rasa bosan atau mengisi kekosongan luang, serta

¹⁴ Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja Rekonstruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim”, *An Nisa'a*, Vol. 8 No. 1 (2013): 66

¹⁵ Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 563

untuk memperoleh status dan mengembangkan diri juga merupakan faktor-faktor pendorong bekerja.¹⁶

Pada desa Banjar Agung sendiri, ada banyak industri rumahan yang dilakukan oleh kaum perempuan terutama ibu rumah tangga, hal ini dilakukan mereka akibat dari belum terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, namun karena terbatasnya pengetahuan serta keahlian dan modal membuat banyak diantaranya yang terhenti. Hal ini menunjukkan bahwa banyak keluarga di desa Banjar Agung masih tergolong dalam keluarga prasejahtera, dimana konsep Keluarga Sejahtera Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kondisi dan posisi perempuan di Indonesia masih sangat tertinggal dibandingkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan budaya. Hal tersebut menunjukkan perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga persoalan pemberdayaan perempuan memiliki bidang garapan yang luas. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan akan memberikan dampak pada kedudukan-nya dalam pekerjaan serta upah yang akan mereka terima. Salah satu lembaga keuangan yang sekarang ini dipercaya mampu membantu dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di pedesaan adalah PT Amarta Mikro Fintech dibawah pengawasan OJK. Sasaran utama dari Amarta yaitu warga di pedesaan yang masih berada pada garis prasejahtera. PT Amarta Mikro Fintek sebagai fintech pendanaan berfokus pada pemberdayaan perempuan, melalui penyaluran permodalan dan pendampingan usaha, meluncurkan kampanye dengan tema *#SaatnyaPerempuanuntukmendorong* partisipasi perempuan dalam perekonomian.

¹⁶Fathul Aminudin Aziz, *Pengaruh Perempuan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga*, 3

Dreeze and Sen (1995) dalam Retno dan Maheni (2011) mengatakan keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. Saat perempuan menjadi kaum terdidik, mempunyai hak-hak kepemilikan, dan bebas untuk bekerja di luar rumah serta mempunyai pendapatan mandiri, inilah tanda kesejahteraan rumah tangga meningkat.¹⁷

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dalam rangka membantu peningkatan pendapatan keluarga, pemberdayaan ibu rumah tangga untuk usaha kecil menjadi cukup penting untuk dilakukan. Melihat permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Peran Amartho Mikro Fintech Terhadap Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga Prespektif Ekonomi Islam”**.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Terkait fokus dalam penelitian ini agar lebih terarah dan tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peran PT Amartho Mikro Fintech dalam memberdayakan ekonomi perempuan pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang yang dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya. Dari fokus ini dibagi menjadi empat sub fokus penelitian, yaitu:

1. Penelitian hanya menganalisis peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung.
2. Penelitian ini berfokus kepada pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan yang bekerja dan tergabung dalam kelompok Amartho perempuan di desa Banjar Agung.
3. Penelitian ini hanya menganalisis peran lembaga keuangan Amartho Mikro Fintech dalam upaya pemberdayaan

¹⁷RetnoIndah Supeni, Maheni Eka Sari, “Upaya PemberdayaanEkonomi Perempuan Melalui Pengembangan Management Usaha Kecil”, *Jurnal UINMUSeminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan* (2011): 101

ekonomi perempuan pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung.

4. Pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan kaum perempuan yang dilakukan oleh Amarta Mikro Fintech dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung?
2. Bagaimana peran dari lembaga keuangan Amarta Mikro Fintech dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung?
3. Bagaimana pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan kaum perempuan yang dilakukan oleh Amarta Mikro Fintech dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung
2. Untuk mengetahui dan menganalisa peran dari lembaga keuangan Amarta Mikro Fintech dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung

3. Untuk mengetahui pandangan ekonomi Islam terhadap pemberdayaan kaum perempuan yang dilakukan oleh Amarta Mikro Fintech dalam meningkatkan pendapatan keluarga pada kelompok usaha industri rumahan kaum perempuan di desa Banjar Agung

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat teoritis

Harapan penulis dari hasil penelitian ini dapat berguna dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian peningkatan perekonomian keluarga dengan memberdayakan perekonomian perempuan, dan juga bias menjadi literatur bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan bisa bermanfaat bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis untuk dapat menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan melihat, mengamati serta mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi.

- b. Bagi Pihak Akademik

Sebagai bahan informasi tambahan dan referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin membuat skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

- c. Bagi desa Banjar Agung

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk kebijaksanaan pengambilan keputusan di masa yang akan datang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Banjar Agung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun yang menjadi hasil dari penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini adalah:

1. Jurnal yang di tulis oleh Irwanudin dengan judul “Peranan BMT dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan (Studi Kasus BMT Kelompok Usaha Bersama Sejahtera 036 makassar).

Kesimpulan dari jurnal ini adalah BMT berperan dalam memberdayakan ekonomi kaum perempuan. Pendapatan mereka bertambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjadi lebih mandiri. Selain itu mereka menjadi semakin pandai dalam mengelola keuangan dan mulai terlibat aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Pemberdayaan perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan serta kemandirian kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam hal ini ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peranan BMT dalam memberdayakan ekonomi perempuan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan ekonomi dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari BMT dan wawancara serta data sekunder dari riset kepustakaan. Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya di analisis dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹⁸

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwanudin dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji serta menganalisa peranan suatu lembaga dalam memberikan pengaruh terhadap suatu kondisi dalam perekonomian, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sampel yang penulis gunakan hanya kelompok perempuan dalam satu desa, sedangkan sampel yang digunakan oleh penelitian Irwanudin yaitu sampel yang berasal dari beberapa kelurahan.

¹⁸Irwanudin, “Peranan BMT dalam Pemberdayaan Ekonomi Bagi Perempuan”, *jurnal Laa Maisyir*, Vol 5, No. 1 (2017): 54

2. Jurnal yang ditulis oleh Maftukhatusolikha dan Dwi Budiarto dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Prespektif Gender dan Ekonomi Islam: Study Kasus Akses Pengusaha UMKM Perempuan Terhadap Lembaga Keuangan Syariah BMT di Palembang”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis gender prespektif ekonomi Islam dan studi kasus yang diteliti yaitu akses perempuan pada lembaga keuangan berbasis syariah *Baitul Maal wa at-Tamwil* di kota Palembang dan kesimpulan dari jurnal ini yaitu BMT merupakan lembaga keuangan berbasis syariah yang *accessible* atau memberikan akses yang terbuka dan luas bagi para pengusaha perempuan, halo tersebut dapat dilihat dari relative banyaknya perempuan yang menjadi anggota pada beberapa BMT di Palembang. BMT dengan beberapa produknya merupakan lembaga yang sensitif gender dan bias semakin mendorong terwujudnya *gender equalities* karena BMT telah menganggap penting potensi, partisipasi dan akses pengusaha UMKM perempuan terhadap sumber-sumber keuangan.¹⁹

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhatusolikha dan Dwi Budiarto yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan yaitu sama-sama melalui suatu program pemberdayaan perempuan. Sedangkan yang membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhatusolikha dan Dwi Budiarto adalah program serta lembaga yang penulis pilih bukanlah lembaga berbasis Islam sehingga berpotensi terdapat penyimpangan pada akhir penelitian sedangkan penelitian terdahulu lembaga yang dipilih adalah lembaga berbasis Islam dan program yang digunakan merupakan program yang telah sesuai dengan ketentuan Islam.

¹⁹Maftukhatusolikha, Dwi Budiarto, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Prespektif Gender dan Ekonomi Islam”*Jurnal I-Finance*, Vol. 5 No. 1 (2019)

3. Jurnal yang ditulis oleh Efi Elmi Fitri Siregar, dkk dengan judul “Pengaruh Pembiayaan Paket Masa Depan (Pmd) Btpn Syariah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Prasejahtera Di Desa Kampar; Studi Kasus Pada btpn Syariah Cabang Kampar”.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembiayaan PMD BTPN Syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera anggota, Pembiayaan PMD BTPN Syariah yang diberikan mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera anggota dikarenakan dengan adanya bantuan pembiayaan dapat meningkatkan modal usaha dan menambah pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan data primer melalui kuisioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota di BTPN Syariah Desa Kampar yaitu berjumlah 1.527 anggota. Dasar pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 94 orang anggota pada BTPN Syariah Desa Kampar. Variabel dalam penelitian ini Pembiayaan Paket Masa Depan sebagai variabel bebas serta pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera sebagai variabel terikat. Alat analisis menggunakan regresi sederhana. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan paket masa depan (PMD) BTPN Syariah yang diberikan mempengaruhi pemberdayaan ekonomi masyarakat prasejahtera anggota dikarenakan dengan adanya bantuan pembiayaan ini dapat meningkatkan modal usaha dan menambah pendapatan masyarakat.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu lembaga yang dipilih merupakan suatu lembaga penyalur modal usaha. Sedangkan perbedaan

²⁰Efi Elmi Fitri Siregar, Della Hilia Anriva, Muhammad Hidayat, “Pengaruh Pembiayaan Paket Masa Depan (Pmd) Btpn Syariah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Prasejahtera Di Kecamatan Kampar; Studi Kasus Pada btpn Syariah Cabang Kampar”, *Jurnal Islamika*, Vol. 2 No. 1 (2019)

penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fathul Aminudin Aziz dan Akhris Fuadatis Sholikha yang berjudul “Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil pengujian terhadap variabel curahan waktu bekerja menunjukkan bahwa curahan waktu bekerja wanita penganyam kerajinan tikar pandan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang mereka keluarkan untuk memproduksi kerajinan tikar pandan semakin besar pendapatan yang mereka peroleh. Dengan penjelasan tersebut maka disimpulkan bahwa wanita memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan ekonomi keluarga dilihat dari waktu dan penghasilan yang mereka dapatkan ketika bekerja.²¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian yaitu tentang perempuan sebagai penggerak ekonomi dalam upaya membantu perekonomian keluarga. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini yaitu penulis menggunakan lembaga yang dapat memberi modal untuk para perempuan sedangkan penelitian ini menggunakan suatu wadah dimana perempuan menjual jasanya dan mendapatkan hasil sekaligus melatih ketrampilan.

5. Jurnal yang ditulis oleh Alamul Huda yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah”.

²¹Fathul Aminudin Aziz, Akhris Fuadatis Sholikha, “Pengaruh Wanita Dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus Pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu Cilacap”, *Yin Yang*, Vol. 13 No. 1 (2018)

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah peranan kaum perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan di tengah masyarakat ekonomi sesungguhnya memiliki konotasi produktif dan inovatif. Koperasi wanita (Kopwan) yang diberi nama “An-Nisa” adalah bermula dari sebuah ide sederhana yaitu ingin hidup lebih layak dan sejahtera secara bersama-sama. Berawal dari kemauan yang kuat, kaum perempuan mempunyai motivasi tinggi guna mencapai cita-cita tersebut. Partisipasi perempuan melalui koperasi, terbukti telah membantu perekonomian keluarga, disamping dari aspek sosial dapat meminimalisir stigma masyarakat bahwa perempuan adalah the marginal person alias “hanya” konco wingking yang “hanya” menjadi obyek pelengkap dalam kehidupan.²²

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Alamul Huda dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang perempuan sebagai penggerak ekonomi dalam upaya membantu perekonomian keluarga melalui sebuah lembaga yang menyalurkan dana sebagai modal usaha. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alamul Huda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, pada penelitian Alamul Huda tidak dijelaskan mengenai metode penelitian apa yang digunakan, sehingga menyulitkan pembaca dalam memahami sumber penelitiannya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan sudah dengan jelas menegaskan bahwa metode yang penulis gunakan yaitu metode kualitatif dengan menggunakan sumber data yang berasal dari data primer dan sekunder.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan oleh sebuah penelitian dalam mengumpulkan data yang nantinya akan digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah tertentu yang diteliti.

²²Alamul Huda, “Peran Perempuan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Syariah”, *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 5 No. 1 (2013)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat diadakannya suatu penelitian, pada lokasi inilah semua data didapatkan, dalam hal ini lokasi penelitian yang penulis pilih yaitu Desa Banjar Agung, hal ini didasari bahwa banyaknya para wanita yang melakukan kegiatan industri rumahan mulai dari skala kecil sampai menengah.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, menurut Straus dan Cobin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan data statistik maupun pengukuran. Bodgan dan Taylor mendefinisikan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata ataupun tulisan dari objek yang diamati.²³

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen berisi teori, konsep, peraturan perundang-undangan maupun gejala yang timbul yang berkaitan dengan peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam bukunya yang berjudul Moleong (2004), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer merupakan data yang paling utama yang berasal dari sumber utama baik dari individu maupun kelompok, data ini berupa hasil dari wawancara. Dalam hal ini yang menjadi data primer pada penelitian ini

²³Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakabaru Press, 2014): 19

yaitu kelompok usaha perempuan yang tergabung dalam kelompok perempuan Amarta di desa Banjar Agung.

- b. Data sekunder merupakan data tambahan demi mendukung data primer,²⁴ dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh merupakan data yang didapatkan dari lembaga instansi di desa Banjar Agung maupun buku-buku literature yang membahas mengenai pemberdayaan, ekonomi Islam dan buku pendukung lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Observasi

Observasi yaitu mengamati secara langsung serta mencatat hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.²⁵ Penelitian observasi ini akan dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk memahami apa alasan perempuan terjun langsung dalam memulai usaha, apa faktor utama yang mendasari perempuan untuk bekerja, bagaimana hasil dari usaha yang mereka lakukan yang kemudian akan dicocokkan dengan data yang diperoleh dengan fakta yang ada. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat langsung.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan orang yang diwawancarai.²⁶ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul yang tidak terjawab pada proses observasi. Wawancara dapat dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung maupun dengan memberikan pertanyaan

²⁴Teddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Divisi Buku Umum, 2003): 42-43

²⁵Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005): 175

²⁶Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006): 231

melalui kuisisioner yang kemudian diberikan kepada partisipan yang terkait dengan penelitian. Pertanyaan merupakan bagian penting untuk memperoleh jawaban atas segala bentuk gejala, peristiwa, fakta dan realita yang terjadi. Dengan memberikan pertanyaan, peneliti berusaha masuk dalam pikiran orang lain, mendapatkan dan mengerti apa yang mereka pikirkan. Dalam wawancara maupun kuisisioner peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman dari orang lain khususnya subjek yang diwawancarai. Hasil dari wawancara inilah yang nantinya diteliti secara ilmiah.

Subjek peneliti dalam melakukan wawancara maupun kuisisioner dalam penelitian ini yaitu ibu-ibu yang melakukan kegiatan industri rumahan sehingga hasil yang didapatkan akan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara yang peneliti gunakan yaitu *wawancara semiterstruktur* dimana peneliti akan mempersiapkan terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian diikuti dengan beberapa pertanyaan pendukung namun tetap dalam konteks dari judul penelitian. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah agar peneliti menemukan masalah secara luas dan responden ditanyakan pendapat serta ide yang dimilikinya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu teknik dimata data yang dikumpulkan berupa peninggalan dokumen tertulis dari instansi maupun lembaga tertentu yang dibutuhkan, arsip-arsip serta buku-buku yang memuat teori, pendapat, hokum, dalil maupun hal lainnya yang terkait dengan tema penelitian. Dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dijadikan sebagai sumber data penting yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsir bahkan meramalkan.²⁷ Dokumentasi yang peneliti gunakan merupakan dokumentasi yang terkait serta bersumber dari desa Banjar Agung.

²⁷Ibid, 233

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.²⁸ Dalam hal ini, peneliti mengambil populasi sebanyak 18 orang anggota kelompok perempuan Amarta di desa Banjar Agung.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dimiliki. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh dimana menurut Sugiyono (2017), teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana seluruh populasi yang ada dijadikan sampel dari penelitian karena jumlah populasi kurang dari 30 orang.²⁹

6. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi yang kemudian menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau findings. Findings dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menentukan tema, pola, konsep, insights dan understanding. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah merupakan suatu penelitian yang memberikan gambaran atau deskriptif tentang keadaan segala sesuatu secara objektif, sedangkan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati.³⁰ Penelitian ini bersifat analisis deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menyusun dan menjelaskan data yang sudah diperoleh secara menyeluruh dari lapangan, baik data yang diperoleh

²⁸Wahyu Purhantara, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010): 79

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017): 119

³⁰V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 11

tersebut berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, maupun bahan yang lainnya secara sistematis. Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan tiga teknik analisis data antara lain:³¹

1. Reduksi

Data Reduksi yaitu data yang digunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian. Data yang direduksi dari penelitian ini adalah data hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 orang anggota kelompok perempuan Amarta yang kemudian selanjutnya dikumpulkan dan menyusun jawaban dari sampel untuk mendapatkan data yang diperlukan dari penelitian ini.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti memberikan data hasil reduksi. Data yang disajikan merupakan deskripsi dari hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber yaitu 20 orang anggota kelompok perempuan Amarta kemudian penulis dapat menyajikan data dalam bentuk teks naratif dan table.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data adalah sebagian dari suatu kegiatan utuh, artinya makna-makna yang muncul dari data telah disajikan dan diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab diuraikan kedalam beberapa sub bab yang dijelaskan secara terperinci dari pokok pikiran dalam penelitian ini. Berikut merupakan sistematika pembahasannya:

Bab I Pendahuluan

³¹Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248

Pada bab ini akan diuraikan Sembilan sub bab yang mendasari penelitian mengenai peran PT Amartha Mikro Fintech dalam upaya memberdayakan ekonomi perempuan dalam peningkatan perekonomian keluarga dalam perspektif ekonomi Islam. Bab ini terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini akan diuraikan landasan teori apa saja yang di gunakan dalam penelitian ini.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini, peneliti mengemukakan mengenai objek penelitian, lokasi penelitian serta hal-hal yang terkait dengan objek penelitian

Bab IV Analisis Data Penelitian

Pada bab ini, peneliti mengemukakan tentang penelitian serta pembahasannya

Bab V Penutup

Pada bab ini, diuraikan kesimpulan yang ditarik berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dituliskan dalam skripsi penelitian ini, serta berisikan tentang saran-saran yang berkaitan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Grand Theory

1. Falah dan Masalahah

Pada dasarnya, tujuan hidup setiap manusia sama yaitu menginginkan kehidupannya dalam keadaan bahagia baik secara material maupun spiritual sebagai individu maupun sosial. Namun kenyataannya, hal tersebut cukup sulit untuk dicapai akibat banyaknya faktor yang muncul. Banyak hal yang tidak dapat diwujudkan sebab dari keterbatasan yang dimiliki manusia dalam menafsirkan keinginannya, diantaranya yaitu keterbatasan dalam menyeimbangkan antar aspek kehidupan serta keterbatasan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai keinginan demi kebahagiaan tersebut. Masalah ekonomi merupakan salah satu aspek kehidupan manusia yang diharapkan mampu membawa manusia dalam tujuan hidupnya.

Hal yang mendasari sekaligus pokok yang perlu dipahami manusia dalam mencapai tujuan hidupnya yaitu untuk mencapai *falah* dan tujuan *masalahah*. Untuk mencapai kedua tujuan hidup tersebut tidak terlepas dari kegiatan ekonomi kita sehari-hari adalah dengan mewujudkannya melalui jalan yang ditetapkan dalam ekonomi Islam.³²

Falah berasal dari bahasa Arab *aflaha-yuflifu* yang berarti kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan. Sedangkan *masalahah* dapat diartikan sebagai segala bentuk keadaan baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk paling mulia. Dalam hal ini *masalahah* bertujuan mencapai *falah*. Dari segi tujuan yang hendak dicapai, *masalahah* dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

³²Hendra Riofita, “Sistem Ekonomi Islam”, (Surabaya: PT Benta Perkasa, 2011): 137

- a. Mendatangkan manfaat kepada umat manusia, baik manfaat dunia maupun akhirat
- b. Menghindarkan kemudarat (bahaya) dalam kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ukuran atau indikator kesejahteraan dalam konsep ekonomi Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al Ghazali bahwa kesejahteraan secara umum berkaitan dengan pemeliharaan lima tujuan dasar, yaitu agama, jiwa, akal, keluarga atau keturunan, dan harta atau kekayaan.³³ Dari kelima tujuan dasar tersebut, *masalah* dibagi menjadi beberapa tingkat antara lain:

- a. *Maslahah Dharuriyat*, yaitu penegakkan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dharuriyat* itu hilang maka kemaslahatan dunia atau bahkan akhirat juga akan menghilang dan yang akan muncul adalah kerusakan bahkan musnahnya kehidupan. *Dharuriyat* merupakan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia.³⁴
- b. *Maslahah Hajiyyah*, yaitu hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang menyebabkan bahaya. Yaitu menghilangkan sesuatu yang harusnya ada. *Hajiyyah* juga dimaknai sebagai keadaan dimana jika kebutuhan dapat terpenuhi maka dapat menambah nilai dari kehidupan manusia.
- c. *Maslahah Tahsiniyat*, yaitu melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyat* juga bisa dikenali dengan kebutuhan tersier dan lebih menuju kepada kemewahan.³⁵

³³Muhammad Sharif Chaudhry, “*Sistem Ekonomi Islam: Prinsip Dasar*” (Jakarta: Kencana 2012): 102

³⁴Al-Syathibi, Al-Muwafaqat, “*Filsafat Hukum Islam*”, (Bandung: LPPM Universitas Islam Bandung, 2000): 105

³⁵Ika Yunia Fauzia, “*Prinsip Dasar Ekonomi Islam*” (Jakarta: Kencana Perdana Grub, 2013):68

Maslahah dapat dicapai apabila hidup manusia dalam keadaan seimbang. Ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, baik keseimbangan material dan non material, keseimbangan fisik dan mental, keseimbangan masa kini dan masa depan, yang merupakan aspek terpenting dalam pembangunan ekonomi. Sehingga sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan manusia tidak boleh dihabiskan oleh generasi saat ini namun harus dapat juga dinikmati oleh generasi selanjutnya. Apabila keseimbangan antara dunia dan akhirat terwujud maka hal tersebut akan menjamin terciptanya kesejahteraan yang kekal dan abadi.³⁶

Falah merupakan tujuan hidup pada setiap manusia yang dibawa oleh Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia. Baik spiritual, moralitas, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Misalnya untuk memperoleh kelangsungan hidup manusia, maka aspek mikro yang dibutuhkan yaitu:

- a. Pemenuhan kebutuhan biologis seperti kesehatan fisik atau bebas dari penyakit
- b. Faktor ekonomis, misalnya memiliki sarana kehidupan
- c. Faktor sosial, adanya persaudaraan dan hubungan antar personal yang harmonis.

Pada praktiknya, upaya manusia dalam mewujudkan kebahagiaan sering kali menimbulkan dampak negatif bagi orang lain serta terganggunya kelestarian hidup manusia jangka panjang. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan manusia dalam menyeimbangkan berbagai aspek yang berakibat pada terjadinya kegagalan tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu ekonomi Islam hadir dan mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya di dunia ini sehingga tercapainya kesejahteraan yang akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat (*falah*).

³⁶*Ibid*, 71

Pemenuhan kebahagiaan materi di dunia akan diupayakan akan bersinergidengan pencapaian kebahagiaan secara menyeluruh, karna setiap manusia berkeinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang dapat mengantarkannya pada kebahagiaan yang sesungguhnya.

Pendefinisian Islam tentang kesejahteraan didasarkan pada pandangan yang komperhensif tentang kehidupan manusia. Dimana kesejahteraan yang dimaksud dalam Islam mencakup dua pengertian yaitu:

- a. Kesejahteraan holistik dan seimbang yaitu kecukupan materi yang didukung oleh terpenuhnya kebutuhan manusia akan material dan spiritual serta mencakup individu dan sosial. Hal tersebut didasari atas dua unsur penting manusia, yaitu fisik dan jiwa, dimana kedua unsur tersebut haruslah seimbang dan selaras. Hal ini juga terkait dengan keberadaan manusia dalam kehidupan, dimana saat manusia dalam kedudukan individu maupun sosial. Manusia akan merasa bahagia apabila terdapat keseimbangan diantara dirinya sendiri dengan lingkungannya.
- b. Kesejahteraan didunia dan di akhirat, karena manusia tidak hanya hidup di dunia saja melainkan ada kehidupan setelah kematian. Maka kecukupan materi didunia ditujukan untuk memperoleh kecukupan akhirat. Apabila kondisi tersebut tidak dapat dicapai maka kesejahteraan akhirat merupakan sesuatu yg lebih diutamakan, hal ini dikarenakan akhirat merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai (*valuable*) dibandingkan kehidupan di dunia.

Manusia akan mampu mencapai *maslahah* dan *falah* sangat tergantung pada prilaku dan keadaan manusia di dunia. Secara umum, setiap manusia pasti memiliki kesulitan dalam menyeimbangkan berbagai tujuan dalam kehidupan akibat keterbatasan yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan bahwa untuk mencapai *maslahah* dan *falah*, manusia harus menyadari hakikatnya di dunia dan

untuk apa manusia diciptakan. Perilaku ini merupakan sebuah ibadah dalam Islam, dimana setiap keyakinan, sikap, ucapan, maupun tindakan mengikuti petunjuk Allah, baik hubungannya dengan sesama manusia (*masalahah*) maupun hubungannya kepada Tuhannya (*ibadah mahdhah*). Dengan demikian, ibadah merupakan jalan sekaligus alat yang digunakan dalam mencapai *falah*.³⁷

2. Teori Kebutuhan

a. Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan teori mengenai kebutuhan yang menyebutkan bahwa, tingkah laku individu sangat berguna dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori Abraham ini berpegang pada empat prinsip yang dijadikan sebagai pedoman. Prinsip tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Manusia adalah makhluk yang berkeinginan
- 2) Kebutuhan manusia tampak terorganisir dalam kebutuhan yang bertingkat-tingkat
- 3) Bila salah satu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan yang lain akan muncul
- 4) Kebutuhan yang telah terpenuhi tidak berpengaruh dan kebutuhan lain yang lebih tinggi menjadi yang dominan

Dalam kebutuhan manusia, Abraham Maslow membagi menjadi lima macam kebutuhan, yaitu:

- 1) *Physical Needs* (kebutuhan fisik), kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti sandang, pangan dan papan.
- 2) *Safety Needs* (kebutuhan akan rasa aman), kebutuhan ini cenderung bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari seperti

³⁷Rozalinda, "*Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014): 76

perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban serta jaminan rasa aman.

- 3) *Social Needs* (kebutuhan sosial), kebutuhan ini cenderung bersifat psikologis dan sering berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Seperti diakui sebagai anggota dalam suatu kelompok tertentu, bertetangga ataupun sekedar diajak untuk ikut berpartisipasi dalam suatu hal.
- 4) *Esteem Needs* (kebutuhan penghargaan), kebutuhan ini berkaitan dengan prestasi yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Misalnya dihagai, dipuji atau dipercaya.
- 5) *Self Actualization* (kebutuhan aktualisasi diri), kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi yang diinginkan oleh seseorang dan merupakan kebutuhan yang sulit untuk dilaksanakan karena sering kali bertentangan dengan diri sendiri. Misalnya mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain.

Setiap individu memiliki perbedaan mengenai kebutuhan tersebut, hal tersebut dikarenakan status yang disbanding oleh setiap individu berbeda, missal ayah, ibu, anak, kaya, miskin, latar belakang pendidikan.

b. Knowles

Menurut Knowles, kebutuhan dasar manusia dapat dijadikan konsep dasar yang dapat mengembangkan program pembelajaran pendidikan non formal. Hal ini meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik, kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mudah dilihat, seperti kebutuhan melihat, mendengar, berjalan
- 2) Kebutuhan bertumbuh, menurut para ahli psikologi dan psikiatri, kebutuhan bertumbuh dan

berkembang merupakan kebutuhan yang paling dasar atau utama dan bersifat universal. Hal ini sudah dibutuhkan individu sejak lahir yakni dorongan untuk belajar merangkak, berjalan, berbicara dan tumbuh dengan berbagai cara.

- 3) Kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan ini mencakup keselamatan fisik maupun psikologis seseorang, seperti perlindungan atas ancaman harga diri.
- 4) Kebutuhan akan pengalaman baru, sementara manusia mencari keselamatan, mereka secara tidak sadar akan menciptakan ketegangan dalam bentuk pengalaman sekaligus resiko yang bahkan belum pernah mereka alami sebelumnya.
- 5) Kebutuhan untuk dikasihi, setiap manusia butuh dikasihi, disukai dan diperhatikan oleh orang lain dan tak jarang, jalan yang ditempuh untuk mendapatkan semua itu terkadang bertentangan dan justru tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
- 6) Kebutuhan untuk dikenal, setiap manusia perlu untuk dihargai, dipuji dan di hormati oleh orang lain.

3. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Kesejahteraan ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan pokok manusia, terbebas dari ketidaknyamanan dan kesulitan, serta hidup dalam kualitas yang baik sehingga kebahagiaan akan diperoleh seseorang.³⁸

Kesejahteraan ekonomi keluarga menurut konsep Islam menganut sistem keseimbangan, dimana antara kebutuhan yang bersifat material dan spiritual yang meliputi keagaan terpenuhi secara seimbang. Dengan terpenuhinya kedua

³⁸Mita Noveria, "*Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*", (Jakarta: LIPI Pers, 2011): 22

unsur tersebut, maka tercapailah kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat kelak.

Menurut BPS, kesejahteraan ekonomi keluarga merupakan suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Untuk mengukur kesejahteraan tersebut. BPS menetapkan indikator sebagai pengukur tingkat kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangga, diantaranya yaitu:

a. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan seseorang merupakan indikator yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Yang dimaksud dengan pendapatan yaitu semua penerimaan kas total yang diperoleh dalam periode waktu tertentu (satu tahun).

b. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia sekaligus sebagai tempat pusat pendidikan keluarga untuk dapat meningkatkan kualitas generasi yang akan datang. Rumah juga menjadi cerminan kesehatan suatu masyarakat, dimana rumah yang sehat dan nyaman adalah rumah yang mampu menunjang kesehatan setiap penghuninya.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia sekaligus hak sebagai warga Negara untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki melalui proses belajar. Setiap individu berhak mendapat pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat serta bakat yang dimiliki, tanpa melihat status yang disanding seseorang, baik status sosial, status ekonomi, suku, agama dan lain sebagainya.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus cermin keberhasilan program pembangunan yang dilaksanakan. Hal ini berpengaruh karena kesehatan merupakan hal yang

paling penting dalam diri seseorang. Apabila seseorang sakit dan sulit untuk mendapatkan akses kesehatan maka mereka akan sulit memperjuangkan kesejahterannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan juga dapat dilihat dari mampu atau tidaknya seseorang menjalani program pengobatan dilayanan kesehatan yang tersedia, serta bagaimana mereka membiayai pengobatannya.³⁹

B. Pengelompokan Keluarga Prasejahtera-Sejahtera

BKKBN merumuskan pengertian keluarga sejahtera sebagai keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya baik kebutuhan sandang, pangan, perumahan, sosial dan agama, keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarga, keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, kehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khushyuk di samping terpenuhinya kebutuhan pokok.

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (basic needs).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)
Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (psychological needs) keluarga.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (developmental needs) dari keluarga.

³⁹Adi Fahrudin, "Pengantar Kesejahteraan Sosial", (Bandung: Refika Aditama, 2012): 64

4. Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (self esteem) keluarga.

5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Keluarga Sejahtera I : Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan, bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Keluarga Sejahtera II : Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur, Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setelan pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin, Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.⁴⁰

Keluarga Sejahtera III : Adalah keluarga yang mampumemenuhi enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I, delapanindikator Keluarga Sejahtera II, dan lima indikator

⁴⁰Wahhab, "*Lima Tahapan Keluarga*", 2020, <https://dppkbpm.d.bantulkab.go.id/yuk-ketahui-5-tahapan-keluarga/>

KeluargaSejahtera III. Tetapi tidak memenuhi salah satu dari dua indikatorKeluarga Sejahtera III Plus atau indikator aktualisasi diri.

C. Pemberdayaan Perempuan

1. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari kata *empowerment*. Sedangkan memberdayakan adalah terjemahan dari *empower*. Menurut Meriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu *to give power* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain dan *to give ability* atau usaha untuk memberi kemampuan atau memberi keberdayaan.⁴¹

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya pada seseorang maupun suatu kelompok masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi diri yang dimiliki yang kemudian berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pembangunan atau pengembangan.⁴²

Pada hakikatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang (*enabling*). Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, namun terkadang mereka tidak menyadarinya atau daya tersebut masih eksplisit. Oleh sebab itu daya harus digali dan dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan untuk membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi dan

⁴¹Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian StrategicPembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*", (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009): 58.

⁴²Nanih Machendrawati & Agus Syafe'I, "*Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi sampai Tradisi*", (Bandung: Remai & Rosdakarya, 2008): 42

membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dalam diri seseorang serta berupaya mengembangkannya.⁴³

Pada prinsipnya pemberdayaan merupakan proses membangkitkan serta membangun segala potensi yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan, selain itu mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.⁴⁴

Pemberdayaan yang didasarkan pada prinsip pemilihan pada kelompok masyarakat yang marginal, yaitu mereka yang berada di bawah lapisan struktur sosial agar mempunyai posisi sehingga mampu memecahkan masalah dan mengubah kondisinya. Jadi pemberdayaan tidak semata-mata untuk meningkatkan kualitas ekonomi jangka pendek saja, melainkan juga secara strategis mengarah kepada transformasi tatanan dalam masyarakat, yakni struktur tatanan yang kurang berpihak pada masyarakat yang termarginal menuju tatanan yang mempunyai keberpihakan pada masyarakat marginal.⁴⁵

Pemberdayaan merupakan salah satu instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif karena dalam program pemberdayaan masyarakat didorong untuk mengubah diri mereka sendiri dan dilatih untuk mandiri. Islam sangat mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Program pemberdayaan masyarakat sejalan dengan semangat Islam dan umatnya

⁴³ Ardito Bhinadi, “*Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012): 24.

⁴⁴ *Ibid*, 59

⁴⁵ Iin Khairunnisa, “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Daerah”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi Vol 6 No. 11 (2017)*: 83-84

untuk menjadi agama yang rahmatan lil ‘alamin. Islam mempunyai visi agar pemeluknya menjadi agen penyebar rahmat Allah dimuka bumi ini.⁴⁶ Allah SWT berfirman:

لِّلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا

*“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam” (QS. Al Anbiya [21]:107).*⁴⁷

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan dalam banyak bidang. Upaya ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak termasuk di dalamnya adalah dari lembaga pemberdayaan baik dari pemerintah maupun swasta, karena lembaga tersebut merupakan salah satu kelompok yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan dan peningkatan kualitas hidup perempuan seperti di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan lain-lainnya.

2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan pada kaum perempuan merupakan salah satu cara strategis dalam upaya meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Kesadaran mengenai peran perempuan mulai berkembang dapat diwujudkan melalui pendekatan program perempuan dalam pembangunan. Hal ini didasarkan pada pemikiran yang berdasarkan kepada pentingnya kemandirian bagi kaum perempuan, agar pembangunan dapat dirasakan oleh semua pihak, karena perempuan merupakan sumber daya manusia yang sangat berharga sehingga posisinya harus di ikut sertakan dalam proses pembangunan.

⁴⁶ Ulfy Putra Sany, “Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al Qur’an”, *Jurnal Ilmu Dakwah Volume 39 No. 1(2019): 33*

⁴⁷ Al Fatih, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 331

Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk membangun kesadaran perempuan tentang kesetaraan gender agar mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dengan begitu perempuan akan dapat mandiri dan berani turut berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Nugroho (2008), tujuan program pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan seperti yang terjadi selama ini.
- b. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar-menawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan.
- c. Meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri.
- d. Meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.⁴⁸

Pada hakikatnya, peran yang dimainkan dalam pemberdayaan adalah untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi) agar perempuan semakin mandiri, selain itu alasan yang paling mendasari dari tujuan pemberdayaan perempuan ini adalah, mencapai kesejahteraan dan kemandirian pada golongan perempuan agar dapat membantu perekonomian keluarganya, karena tanpa adanya

⁴⁸Muchlisin Riadi, "*Pemberdayaan Perempuan (Tujuan, Strategi, Program dan Indikator)*", 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pemberdayaan-perempuan-tujuan-strategi-program-dan-indikator.html>

usaha yang dilakukan maka perubahan tidak akan terjadi. Sejatinya tujuan dari pemberdayaan adalah untuk merubah keadaan hidup menjadi lebih baik, hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd (13) ayat 11 yang berbunyi:

اللَّهُ أَمَرٌ مِّنْ تَحْفَظُونَهُ، خَلْفَهُ، وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مِمَّنْ مُعَقَّبَتٌ لَهُ
لِلَّهِ أَرَادُوا ذِابًا أَنْفُسِهِمْ مَا يَغَيِّرُوا حَتَّى يَقُومَ مَا يَغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا
وَالِ مِنْ دُونِهِ، مَنْ لَهُمْ وَمَالُهُ مَرْدَفًا سَوْءًا يَقُومُوا

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar Ra'd [13] : 11)⁴⁹

3. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Indikator menurut KBBI merupakan sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan.⁵⁰ Secara umum, indikator diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian. Fungsi indikator sebenarnya adalah sebagai batas atau penanda terjadinya perubahan dan bersifat tetap.

Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat di

⁴⁹ AlFatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 250

⁵⁰ Kemdikbud, *“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)”*, 2021. <https://kbbi.web.id/indikator>

antaranya menyangkut derajat keberdayaan (Soeharto, 2008) yakni:

- a. Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*)
- b. Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*).
- c. Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*).
- d. Tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Keberhasilan pemberdayaan perempuan yang dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan baik yang dilakukan dalam seluruh bidang maupun sektor. Maka dapat dilihat dari adanya indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktivis perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan.⁵¹

⁵¹Hairi Firmansyah, "Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin", *Jurnal Agribisnis Perdesaan Volume 02 Nomor 02 (2012)*: 174

4. Implementasi Pemberdayaan Perempuan

Menurut Harsono implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan kebijakan menjadi suatu tindakan dari kebijakan politik kedalam administrasi. Ini merupakan suatu pengembangan kebijakan dalam rangka menyempurnakan suatu program yang telah dibentuk.⁵²

Mulyasa mengemukakan bahwa, implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, program atau tatanan kedalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.⁵³

Implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana (implementor) kebijakan melakukan aktivitas-aktivitas atau kegiatan kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil dan dampak yang sesuai dengan tujuan/sasaran yang dikehendaki. Keberhasilan suatu implementasi diukur dan dilihat dari proses dan pencapaian tujuan akhir, yaitu tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai, dengan kata lain bahwa pengukuran keberhasilan implementasi dapat dilihat dari:

- a. Prosesnya, dengan mempertanyakan apakah pelaksanaan program sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu melihat pada aktivitas program.
- b. Hasilnya, dengan pertanyaan apakah tujuan tersebut telah tercapai.

Terdapat beberapa tingkatan atau level dalam pemberdayaan, yaitu *Enabling*, *Empowering* dan *Protecting*.⁵⁴ *Enabling* merupakan tingkatan pertama untuk mengaktifkan potensi yang ada di masyarakat, tingkatan

⁵²Guntur Setiawan, "*Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*", (Bandung: Kencana, 2007): 39

⁵³Razak, Intan Abdul, "*Strategi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*", (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012): 37

⁵⁴Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat," *CIVIS* Volume I No. 2 (2011): 95.

kedua adalah *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki dengan pemberian berbagai *input* atau bantuan yang akan membuat masyarakat semakin berdaya dan tingkatan ketiga yaitu *Protecting* dimana dalam tingkatan ini pemberdaya harus sudah bisa melindungi dan membela kepentingan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Kebijakan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan melalui kegiatan yang dilakukan dan diharapkan dapat mengembangkan potensi kaum perempuan sehingga dapat berperan aktif dalam pembangunan. Dengan melihat tujuan dari program kegiatan yang dilaksanakan.

Kebijakan atau program pemberdayaan yang penting dilakukan bagi kaum wanita keluarga kurang mampu antara lain ialah pelatihan usaha ekonomi produktif, dan pemberian modal usaha. Melalui pelatihan usaha ekonomi produktif dan pemberian modal usaha kepada wanita ibu rumah tangga kurang mampu, akan memungkinkan dan memampukan mereka untuk melakukan kegiatan usaha yang dapat mendatangkan penghasilan/pendapatan tambahan bagi keluarganya.⁵⁵

D. Faktor Pendorong Perempuan Bekerja

1. Faktor Internal

Faktor yang ada dalam diri seseorang yang keberadaannya mempengaruhi dinamika perkembangannya, diantaranya yaitu:

a. Rendahnya Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap banyaknya minat perempuan untuk membuka usaha sendiri dikarenakan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan di perkantoran karena tingkat pendidikannya. Kebanyakan perempuan yang memiliki

⁵⁵Angle Binilang & Patar Rumapea, "Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan di Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan", *Artikel Ilmiah FISIP Unsrat*, 3

tingkat pendidikan yang rendah lebih memilih untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh bangunan ataupun berdagang yang pada dasarnya pekerjaan tersebut tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi.

b. Adanya Keinginan untuk Bekerja

Keinginan perempuan untuk mandiri dalam hal finansial mendorong para perempuan untuk bekerja, hal tersebut dilakukan demi memperoleh penghasilan yang nantinya akan digunakan oleh para perempuan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala faktor yang berada dan berasal dari luar individu yang mempengaruhi dinamika perkembangan. Faktor eksternal tersebut antara lain yaitu:

- a. Adanya desakan ekonomi dan keinginan untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarga
- b. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga
- c. Penghasilan suami dirasa kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.
- d. Adanya pengaruh lingkungan, teman dan dorongan keluarga untuk bekerja
- e. Adanya kesempatan kerja yang ditawarkan⁵⁶

Diperbolehkannya perempuan dalam bekerja harus berdasarkan ketentuan serta terdapat batasan-batasan tertentu yaitu:

- a. Pekerjaan tersebut memang di syari'atkan. Hal tersebut berarti bukan merupakan pekerjaan yang haram atau yang membawa kepada perkara haram.
- b. Tetap menjaga adab perempuan muslimah saat berada diluar rumah untuk bekerja

⁵⁶Risnawati, "Peran Ganda Istri yang Bekerja dalam Membantu Ekonomi Keluarga Buruh Perkebunan Kelapa Sawit pada PT. Bumi Mas Argo di Kecamatan Sandaran Kabupaten Kutai Timur" *e-Journal Sosiologi Vol. 4 No. 3 (2016)*: 117

- c. Tidak mengabaikan kewajiban utamanya sebagai perempuan sekaligus istri yaitu kewajiban mengurus suami dan anak.⁵⁷

E. Ekonomi Keluarga

1) Definisi Ekonomi Keluarga

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *aikonomia* yang terdiri dari dua kata yaitu *aikos* yang berarti rumah tangga dan *nomos* yang berarti pengurus atau pengatur. Dapat disimpulkan bahwa ekonomi merupakan aturan-aturan mengenai aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya yang berhubungan dengan segala kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa.⁵⁸

Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang merupakan bagian terpenting yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan dan adopsi. Abu Ahmadi memberi pengertian bahwa keluarga merupakan unit masyarakat terkecil sekaligus bagian dari suatu kelompok terkecil dalam masyarakat.⁵⁹ Ekonomi keluarga menurut Gunawan Sumogningrat yaitu, segala kegiatan dan cara yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terkait dengan kebutuhan dasar manusia yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.⁶⁰

Jadi, ekonomi dalam keluarga meliputi segala bentuk keuangan dan sumber-sumber yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarga. Semakin banyak sumber-sumber atau pendapatan yang dihasilkan, maka semakin baik tingkat perekonomian dalam keluarga tersebut.

⁵⁷Amru Abdul Karim Sa'dawi, "*Wanita Dalam Fiqih Al Qardawi Cet-I*" (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009): 271

⁵⁸Subandi, "*Ekonomi Pembangunan*", (Bandung: Alfabeta, 2016): 14

⁵⁹Abu Ahmadi, "*Ilmu Sosial Dasar*", (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009): 87

⁶⁰Gunawan Sumogningrat, "*Pemberdayaan Masyarakat*", (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005): 69

2) Pendapatan Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya).⁶¹ Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta.⁶²

Boediono mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh saling tarik menariknya antara penawaran dan permintaan.⁶³

Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran atau konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma yang menyatakan bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula.⁶⁴

Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja, yang berupa uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

⁶¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008): 185

⁶²M Nazir, “*Metode Penelitian*”. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010): 17

⁶³Siska Mardiana & Annisarizki, “Pengaruh Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Paguyuban Wirausaha Cilegon (Pawon) dalam Cilegon Car Free Day”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume X, Nomor 2* (2017): 119

⁶⁴BPS, 2011, https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah_page=7

Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diperoleh seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi.⁶⁵

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat. Sugeng (2009) menyatakan bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dalam perekonomian rumah tangga. Semakin lama curahan jam kerja, maka semakin banyak hasil yang diterima sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat dan kebutuhan keluarga bias terpenuhi. Hal ini sesuai dengan penelitian Priyandikha (2015) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Semarang. Selain itu Firdausa (2012) menyatakan bahwa suatu usaha agar dapat berjalan lancar dan berkembang membutuhkan pengelolaan waktu yang baik melalui pengaturan jam kerja. Jam kerja adalah banyaknya lama waktu kerja dalam sehari. Jika ingin memperoleh pendapatan yang tinggi maka diperlukan jam kerja yang lebih lama. Semakin lama jam kerja maka akan semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi, ini berarti jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.⁶⁶

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang dalam bekerja, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dan tingkat pengalaman terkait dengan pekerjaan baik dalam bidang yang sama maupun berbeda, maka semakin tinggi pendapatan yang akan diterimanya. Selain itu, faktor lain

⁶⁵ibid

⁶⁶Ni Putu Ria Sasmitha & Ketut Ayuningsasi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pada Industri Kerajinan Bambu Di Desa Belega Kabupaten Gianyar", *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol.6, No. 1. (2017): 69-70*

yang juga sangat mempengaruhi pendapatan seseorang maupun badan usaha yaitu modal kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk), banyaknya karyawan dan faktor lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pendapatan diantaranya yaitu, tingkat pendidikan, pengalaman, jam kerja, usia, tanggungan, jumlah barang yang di produksi, jenis barang yang diproduksi, jumlah karyawan dan sebagainya.

4) Kriteria Pendapatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), pendapatan dibagi menjadi 4 golongan antara lain:

- a. Golongan pendapatan tertinggi yaitu pendapatan yang rata-ratanya lebih dari Rp 3.500.000,-/bulan.
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-ratanya antara Rp 2.500.000,- sampai dengan Rp 3.500.000,-/bulan.
- c. Golongan pendapatan sedang adalah pendapatan yang rata-ratanya perbulan adalah Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 2.500.000,-
- d. Golongan pendapatan rendah adalah pendapatan yang rata-rata nya perbulan adalah Rp 1.500.000,-⁶⁷

F. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Menurut Muhammad Abdul Mannan Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Sedangkan Muhammad Nejatullah al-Siddiq mendefinisikan ekonomi Islam sebagai respon pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu,

⁶⁷BPS, “Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per Bulan (Dalam Rupiah)”, 2016, <https://www.bps.go.id/linktbledinamis/view/id/917>

dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan Sunnah, akal (*ijtihad*), dan pengalaman.⁶⁸

Secara etimologi kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikonomia*, yang terdiri dari dua kata yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti aturan. Secara garis besar dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga. Rumah tangga dalam hal ini meliputi rumah tangga perseorangan, pemerintah, badan usaha dan sebagainya.⁶⁹

Melalui pemikiran yang telah disampaikan oleh beberapa pemikir ekonomi, dapat disimpulkan bahwa ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari segala perilaku individu maupun permasalahan yang muncul dalam perekonomian rumah tangganya dengan Al-Qur'an, Sunnah, akal dan pengalaman sebagai dasar dari pemecahan maupun solusi yang akan diambil.

2. Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam

Ekonomi Islam dibangun atas dasar ekonomi dan Islam. menurut Metwally (dalam Zaenal Arifin, 2002), prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam secara garis besar adalah:

- a. Sumber daya dipegang sebagai amanah Allah kepada manusia, sehingga segala sesuatu terkait pemanfaatannya haruslah dapat dipertanggungjawabkan di akhirat kelak dan pemanfaatannya bagi kepentingan dirinya dan orang lain.
- b. Kepemilikan pribadi di akui dalam batasan-batasan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak dan tidak mengakui pendapatan yang diperoleh dengan cara yang tidak sah.
- c. Bekerja merupakan kekuatan utama kegiatan ekonomi Islam.

⁶⁸Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, "*Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-Syari'ah*", (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014): 6

⁶⁹Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi, "*Ekonomi Mikro Islam*", (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013): 13

- d. Kepemilikan kekayaan tidak boleh hanya dimiliki oleh segelintir orang melainkan harus berperan sebagai *capital produktif* yang berguna bagi kesejahteraan umat.
- e. Islam menjamin kepemilikan berdasarkan sunah Rosulullah dimana kepemilikan tersebut dimiliki oleh masyarakat dan penggunaannya di alokasikan untuk kepentingan umat.
- f. Seorang muslim harus tunduk kepada Allah dan hari pertanggungjawaban akhirat sehingga segala sesuatunya dilakukan berlandaskan kepatuhan dan ajaran Allah.
- g. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab).
- h. Larangan melakukan riba dalam segala bentuknya.⁷⁰

Ekonomi Islam memiliki prinsip dimana prinsip tersebut berbeda dari ekonomi lainnya, dikatakan ekonomi Islam apabila dalam pelaksanaannya berlandaskan dan telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang telah tertulis.

Tujuan akhir dari ekonomi Islam itu sendiri yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui suatu tatanan kehidupan yang baik dan terstruktur. Ekonomi Islam sendiri tidak hanya berorientasi untuk pembangunan fisik, material, individu, masyarakat, dan pemerintah saja melainkan juga elemen lainnya yang menunjang kesejahteraan umat manusia. Ekonomi dikatakan baik apabila dalam pemanfaatan sehari-harinya mengantarkan masyarakat kepada kemaslahatan dunia dan akhirat.⁷¹

3. Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

Konsep pemberdayaan masyarakat telah Rasulullah SAW terapkan. Beliau memberikan contoh terkait dengan prinsip keadilan, persamaan, tolong-menolong dan partisipasi dalam masyarakat. Sikap toleransi yang hakiki tersebut sudah diterapkan sejak pemerintahan Rasulullah

⁷⁰Eko Suprayitno, "*Ekonomi Islam*", (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2005): 2-3

⁷¹*Ibid*, 18-19

SAW, sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai etos kerja, saling tolong-menolong dengan warga negara untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama.

Adanya persamaan dan kesempatan dalam berusaha maka tidak ada lagi kesenjangan ekonomi dan sosial antara satu dengan yang lain, dan di antara prinsip-prinsip tersebut terdapat kaitan yang sangat erat dengan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

a. Prinsip keadilan

Kata keadilan yang terdapat dalam Al-Quran merupakan urutan ketiga terbanyak dalam Al-Quran setelah kata Allah dan 'Ilm. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai dasar keadilan ini memiliki bobot yang sangat dimuliakan dalam Islam. Keadilan berarti kebebasan bersyarat akhlak Islam yang diartikan dengan kebebasan yang tidak terbatas, akan menghancurkan tatanan sosial dalam pemberdayaan masyarakat.⁷²

كَمْتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ أَنْ
يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنْ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ ح
بَصِيرًا سَمِعًا كَانَ اللَّهُ إِنْ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

⁷²Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”, *FALAH: Jurnal Ekonomi Syari'ah* Vol. I, No. 2 2016: 201.

*Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”(Q.S. Al-Nisa [4]:58).*⁷³

Masyarakat muslim yang sesungguhnya adalah yang memberikan keadilan secara mutlak bagi seluruh masyarakat, menjaga martabat dalam mendistribusikan kekayaan secara adil, memberi kesempatan bekerja bagi mereka yang sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, memperoleh hasil kerja dan usahanya tanpa bertabrakan dengan kekuasaan orang-orang yang bisa mencuri hasil usahanya.

Keadilan sosial dalam masyarakat Islam berlaku untuk seluruh masyarakat dengan berbagai agama, ras, warna kulit dan bahasa. Ketika keadilan dapat diterapkan oleh setiap masyarakat muslim yang ada di dunia ini, maka masyarakat tidak perlu lagi cemas untuk tidak berdaya dan tertindas oleh pihak yang lebih beruntung.

b. Prinsip Persamaan

Prinsip persamaan adalah prinsip yang bertumpu di atas dasar akidah yang sama sebagai buah dari prinsip keadilan. Islam memandang setiap orang secara individu, bukan secara komunitas dalam sebuah negara, manusia dengan segala perbedaan adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak dan kewajibannya. Setiap kebutuhan dasar manusia sudah diatur secara menyeluruh, kemungkinan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekunder dan tersier sesuai dengan kadar kemampuannya.⁷⁴ Hal ini jelas disebutkan dalam Al Quran.

⁷³ AlFatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 541

⁷⁴ *Ibid*

نَاءَ اٰمَنُوا لِلَّذِيْنَ وَالْمُنْفِقَتِ الْمُنْفِقُوْنَ يَقُوْلُ يَوْمَ
اَلْتَمِسُوْا وَاَرَاءَكُمْ اَرَجِعُوْا قِيْلَ نُوْرِكُمْ مِّنْ نَّقْتَبِسْ اَنْظُرُوْ
رُهُ الرِّحْمَةُ فِيْهِ بَاطِنُهُ بَابُ الْوَسُوْرِ يَنْهَمُ فَضْرِبَ نُوْرًا فِ
اَلْعَذَابِ قَبْلَهُ مِنْ وَّظَايِهِ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengetahui, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya”. (Q.S. Al-Hadid [49]:13).⁷⁵

Dalam prinsip persamaan tidak ada perbedaan dari segi asal dan penciptaan. Perbedaan hanya dari segi kemampuan, bakat minat, amal, usaha dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbrdaan bidang pekerjaan.. Islam juga tidak mengukur tingkatan sosial sebagai perbedaan. Oleh sebab itu yang membedakan adalah ukuran ketinggian derajat dari ketaqwaan seorang individu kepada Allah. Maka semua manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berdaya.

c. Prinsip Tolong-Menolong (*Ta'awun*)

Tolong-menolong (*ta'awun*) berasal dari bahasa arab yang berarti berbuat baik. Sedangkan menurut

⁷⁵AlFatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 538

istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah swt. Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang mudah bagi permasalahan ekonomi modern dengan mengubah sifat masyarakat yang hanya mementingkan diri sendiri menjadi sifat yang sebaliknya.

Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem, ekonomi berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan yang akan membentuk prinsip tolong-menolong. Setiap masyarakat menjadi berguna bagi semua pihak sehingga pemberdayaan masyarakat dapat menyebar lebih luas. Bagi orang-orang yang belum mampu bekerja, maka Islam mewajibkan kepada sekitar untuk saling membantunya, melakukan pemberdayaan sebagai pihak yang memiliki kelebihan terhadap mereka yang masih kekurangan.⁷⁶

الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْيَمِينِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ
فِيهِ الْحَدِيدَ وَأَنْزَلْنَا بِالْقِسْطِ النَّاسَ لِيُقِيمُوا وَالْمِيزَانَ
سُلْهُ وَيَنْصُرَهُ مَنْ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ لِلنَّاسِ وَمَنْفَعُ شَدِيدٌ بَأْسُ
عَزِيزٌ قَوِيٌّ اللَّهُ إِنْ بِالْغَيْبِ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat

⁷⁶Ibid, Adib Susilo

bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa” (Q.S. Al-Hadid [57]:25).⁷⁷

d. Prinsip Partisipasi (*Ukhuwwah*)

Partisipasi merupakan pokok utama dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat dan merupakan proses interaktif yang berkelanjutan. Prinsip partisipasi melibatkan masyarakat secara langsung dan aktif untuk membangun diri, kehidupan dan lingkungan. Partisipasi merupakan kontribusi sukarela yang menimbulkan rasa harga diri, meningkatkan harkat dan martabat dalam menciptakan suatu lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan masyarakat.⁷⁸

Islam memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang individunya saling membutuhkan dan saling mendukung. Antar individu masyarakat mempunyai hubungan yang idealnya saling menguntungkan. Kesenjangan dalam hal pendapatan ekonomi merupakan sebuah potensi yang dapat dimanfaatkan guna memupuk kerukunan dan silaturahmi antar sesama.

Ukhuwwah dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT

⁷⁷Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 541

⁷⁸*Ibid*, Adib Susilo

اَللّٰهُمَّ اَتَّقُوا اَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاَصْلِحُوا اِحْوَةَ الْمُؤْمِنُوْنَ اِنَّمَا

تُرْحَمُوْنَ لَعَلَّكُمْ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”.(QS. Al-Hujurat [49]:10)⁷⁹

Pada zaman Rasulullah masyarakat sudah di didik untuk membangun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan sebagai masyarakat yang sesuai dengan yang dikehendaki. Ketika terbentuknya masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik, berasas pada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan hak dan kewajiban sosial.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam harus selalu mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis, dengan demikian masyarakat dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara mandiri dan bebas. Partisipasi ditanamkan dengan baik pada masyarakat muslim pada zaman Rasulullah dan akan berdampak sangat baik dalam keseimbangan pemberdayaan diantara masyarakat pada saat itu.⁸⁰

G. Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

⁷⁹Al Fatih, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 516

⁸⁰*Ibid*, Adib Susilo

Pembiayaan menurut Kasmir adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.⁸¹

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu ditambah dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil.⁸²

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana dari suatu lembaga kepada pihak lain yang membutuhkan defisit unit atau dana untuk mendukung investasi yang direncanakan dengan jangka waktu pengembalian dalam waktu tertentu ditambah dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil.

2. Sistem Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah

Sistem pembiayaan dilembaga keuangan syariah khususnya perbankan maupun koperasi memiliki sebuah sub sistem yang harus mengikuti ketentuan yang digariskan oleh undang-undang No 10 tahun 1998 tentang perbankan yang mengharuskan berpedoman pada prinsip-prinsip syariah yaitu prinsip *mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah* dan *ijarah*.

Sistem pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut sudut pandang yuridis adalah:

⁸¹Nurhadi, "Pembiayaan dan Kredit di Lembaga Keuangan" *Jurnal Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, Vol. 1 No. 2 (2018), 17

⁸²Chefi Abdul Latif, "Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Di Perbankan Syariah", *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Bisnis Syariah Volume II, Nomor 01* (2020), 12

- a. Pembiayaan bagi hasil berdasarkan prinsip *mudharabah* dan *musyarakah*
- b. Pembiayaan jual beli berdasarkan prinsip *murabahah*, prinsip *istishna*, dan prinsip *as-salam*
- c. Pembiayaan sewa menyewa berdasarkan prinsip *ijarah* (sewa murni) dan *ijarah al-muntahia bit-tambik* (sewa beli atau sewa dengan hak opsi)⁸³

Perbankan syariah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, sudah semakin berkembang sebagai upaya memenuhi kebutuhan pasar. Mulai dari produk penghimpunan dana (*funding*), pembiayaan (*landing*), dan (*service*), di antara produk pembiayaan yang dikeluarkan lembaga keuangan ialah pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

Menurut konsep pembiayaan sendiri, lembaga keuangan syariah dapat memberikan pembiayaan kepada anggota berupa pembiayaan konsumtif, investasi, modal kerja, maupun kerja sama dalam sebuah proyek atau usaha. Pembiayaan yang diimplementasikan dalam kerjasama suatu usaha disebut pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

a. *Mudharabah*

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, yang secara etimologis berarti bepergian atau berjalan. Al Quran tidak secara langsung menunjukkan arti dari *mudharabah* tersebut. Namun secara implisit, kata dasar *dha-ra-ba* yang merupakan kata dasar *mudharabah* disebutkan di dalam Al Quran sebanyak lima puluh delapan kali. Wahbah Zuhayli menjelaskan salah satu arti dari *mudharabah* adalah melakukan perjalanan di muka bumi.⁸⁴

⁸³Ahmad Supriyadi, "Sistem Pembiayaan Berdasarkan Prinsip Syariah", *Jurnal Al-Mawarid Edisi X* (2003), 45-46

⁸⁴Nafan, "*Pembiayaan Musyarakah dan Mudharabah*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet ke-1, 2014): 68

Menurut para fuqaha. *Mudharabah* adalah akad antara dua pihak (orang) saling menanggung, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak lain untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan dari keuntungan dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Sayyid Sabiq, *Mudharabah* adalah akad antara dua belah pihak untuk salah satu pihak mengeluarkan sejumlah uang untuk diperdagangkan dengan syarat keuntungan dibagi dua sesuai dengan perjanjian.⁸⁵

Mudharabah adalah akad kerja sama pemilik modal dan pengelola modal dimana keuntungan dan kerugian dibagi berdasarkan kesepakatan oleh beberapa pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang melakukan akad *mudharabah* diisyaratkan harus memiliki kemampuan untuk dibebani hukum/cakap hukum (*mukallaf*) untuk melakukan kesepakatan. Modal harus berupa alat tukar (uang), modal harus diketahui sehingga mudah untuk diukur, modal harus dalam bentuk tunai, dan Modal harus dapat dipindahkan/diserahkan dari pemilik modal (*shahibul maal*) kepada pengelola modal (*mudharib*).⁸⁶

Dalam penerapannya, akad *mudharabah* dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Mudharabah-muthlaqah*(*mudharabah* tidak terikat/bebas)

Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa yang di-maksud dengan akad *mudharabah* tidak terikat adalah penyerahan modal dari *shahibul al-mal* kepada *mudharib* untuk melakukan usaha (bisnis) tanpa ditentukan jenis usahanya, tempatnya, waktunya, sifat bisnisnya, dan/atau pihak yang melakukan usahanya.

- 2) *Mudharabah-muqayyadah* (*mudharabah* terikat).

⁸⁵Rahman Ambo Masse, "Konsep Mudharabah Antara Kajian Fiqh Dan Penerapan Perbankan", *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 8, Nomor 1 (2010), 78-79

⁸⁶*Ibid*, Chefi Abdul Latif, 19

Mudharabah terikat adalah akad *mudharabah* yang berupa penyerahan modal dari *shahibul al-mal* kepada *mudharib* untuk melakukan usaha (bisnis) yang ditentukan jenis usaha-hanya, tempatnya, waktunya, sifat bisnis-nya, dan/atau pihak yang melakukan usahanya.⁸⁷

Implementasi *mudharabah* di perbankan syariah terbagi menjadi dua bagian, yaitu pada saat pengerahan dana dan pada saat penyaluran dana. Pengerahan dana merupakan mekanisme masuknya dana dari anggota kepada bank, sedangkan penyaluran dana merupakan keluarnya dana dari bank kepada anggota.

Adapun rukun *mudharabah* menurut ulama Syafi'iyah ada enam yaitu:

- 1) Pemilik barang yang menyerahkan barang-barangnya.
- 2) Orang yang bekerja, yaitu pengelola barang yang diterima dari pemilik barang.
- 3) Akad *mudharabah*, dilakukan oleh pemilik dengan pengelola
- 4) Maal, yaitu harta pokok atau modal
- 5) Amal, yaitu bidang pekerjaan (proyek) pengelolaan yang dapat menghasilkan laba.
- 6) Keuntungan.

Sedangkan syarat sahnya *mudharabah* sangat berhubungan dengan rukun-rukun *mudharabah*. Diantara syarat sahnya adalah:

- 1) Modal atau barang yang diserahkan itu berbentuk uang tunai. Apabila barang itu berbentuk mas atau perak batangan, perhiasan, dll, maka *mudharabah* tersebut batal.
- 2) Bagi orang yang melakukan akad disyaratkan mampu melakukan *tasharruf*, akad yang dilakukan oleh anak-anak kecil, orang gila, dan orang yang

⁸⁷*Ibid*, 13

dibawah kekuasaan orang lain, akad mudharabahnya batal.

- 3) Modal harus jelas, agar dapat dibedakan antara modal usaha dengan laba. Sebab laba/keuntungan inilah yang akan dibagi hasil sesuai kesepakatan.
- 4) Prosentase keuntungan antara pemodal dengan pengusaha harus jelas.
- 5) Melafazkan ijab (bagi pemodal) dan qabul (bagi pengusaha).⁸⁸

b. *Musyarakah*

Musyarakah berasal dari kata *al-syirkah* yang berarti *al-ikhtilath* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih, sehingga antara masing-masing sulit dibedakan. Seperti persekutuan hak milik atau perserikatan usaha.⁸⁹

Pembiayaan *musyarakah* terbagi kepada dua bagian, yaitu *syirkah al-amlak* dan *syirkah al-'uqud*. *Syirkah al-amlak* itu sendiri terbagi kepada dua bagian besar, yaitu *syirkah al-jabr* dan *syirkah al-ikhtiyar*. Sedangkan *syirkah al-'uqud* terdiri dari empat jenis, yaitu *syirkah al-mufawadhah*, *syirkah al-'inan*, *syirkah al-wujuh*, *syirkah al-'amal*, dan *syirkah mudharabah*.

Musyarakah dalam konteks perbankan berarti perjanjian kesepakatan bersama antara beberapa pemilik modal untuk menyertakan modal sahamnya pada suatu proyek. Sebagai yang mengoperasikan uang untuk modal, maka dapat dipastikan *musyarakah* yang digunakan ialah *syirkah al-mal* yakni *syirkah al-inan* dan *syirkah al-mufawadhah*.

Adapun syarat *syirkah* adalah sebagai berikut :

- 1) Tidak ada bentuk khusus kontrak, berakad dianggap sah jika diucapkan secara verbal/tertulis, kontrak dicatat dalam tulisan dan disaksikan.

⁸⁸*Ibid*, Rahman Ambo Masse, 79

⁸⁹*Ibid*, Nafan, 71

- 2) Mitra harus kompeten dalam memberikan/ diberikan kekuasaan perwalian.
- 3) Modal harus uang tunai, emas, perak yang nilainya sama, dapat terdiri dari asset perdagangan, hak yang tidak terlihat (misalnya lisen-si, hak paten dan sebagainya).
- 4) Partisipasi para mitra dalam pekerjaan adalah sebuah hukum dasar dan tidak diperbolehkan bagi salah satu dari mereka untuk mencan-tumkan tidak ikut sertanya mitra lainnya. Namun porsi melaksa-nakan pekerjaan tidak perlu harus sama, demikian pula dengan bagian keuntungan yang diterima.

Adapun Rukun *syirkah* adalah sebagai berikut :

- 1) Ijab-qabul (*sighat*) Adalah adanya kesepakatan antara kedua belah pihak yang bertransaksi.
- 2) Dua pihak yang berakad (*aqidani*) dan memiliki kecakapan melaku-kan pengelolaan harta.
- 3) Objek aqad (*mahal*), yang disebut juga *ma'qud* alaihi, yang menca-kup modal atau pekerjaan.
- 4) Nisbah bagi hasil.⁹⁰

Secara umum, *musyarakah* terbagi kepada dua bagian, yaitu *syirkah al amlak* dan *syirkah al 'uqud*. *Syirkah al amlak* itu sendiri terbagi kepada dua bagian besar, yaitu *syirkah al jabr* dan *syirkah al-ikhtiyar*. Sedangkan *syirkah al 'uqud* terdiri dari empat jenis, yaitu *syirkah al mufawadhah*, *syirkah al'inan*, *syirkah al wujuh*, *syirkah al amal*, dan *syirkah mudharabah*.

- 1) *Syirkah al amlak*

Syirkah al amlak (syirkah milik) adalah ibarat dua orang atau lebih memilikkan suatu benda kepada yang lain tanpa ada akad *syirkah*.

⁹⁰*Ibid*, Chefī Abdul Latif, 16

- a) *Syirkah al jabr*, yaitu berkumpulnya dua orang atau lebih dalam pemilikan suatu benda secara paksa.
 - b) *Syirkah al ikhtiyar*, yaitu suatu bentuk kepemilikan bersama yang timbul karena perbuatan orang-orang yang berserikat.
- 2) *Syirkah al 'uqud*
Syirkah al 'uqud (contractual partnership), dapat dianggap sebagai kemitraan yang sesungguhnya, karena para pihak yang bersangkutan secara sukarela berkeinginan untuk membuat suatu perjanjian investasi bersama dan berbagi untuk dan risiko.
- a) *Syirkah al-mufawadhah*, yaitu akad kerja sama usaha antar dua pihak atau lebih, yang masing-masing pihak harus menyerahkan modal dengan porsi modal yang sama dan bagi hasil atas usaha atau risiko ditanggung bersama dengan jumlah yang sama. Dalam *syirkah mufawwadah*, masing-masing mitra usaha memiliki hak dan tanggung jawab yang sama.
 - b) *Syirkah al 'inan*, yaitu akad kerja sama usaha antara dua orang atau lebih, yang masing-masing mitra kerja harus menyerahkan dana untuk modal yang porsi modalnya tidak harus sama. Pembagian hasil usaha sesuai dengan kesepakatan, tidak harus sesuai dengan kontribusi dana yang diberikan. Dalam *syirkah inan*, masing-masing pihak tidak harus menyerahkan modal dalam bentuk uang tunai saja, akan tetapi dapat dalam bentuk aset atau kombinasi antara uang tunai dan aset atau tenaga.

- c) *Syirkah al wujuh* , yaitu dua orang atau lebih membeli suatu barang tanpa modal, melainkan semata berdagang kepada nama baik dan kepercayaan pada pedagang kepada mereka. *Syirkah* ini disebut juga *syirkah* tanggung jawab tanpa kerja dan modal
- d) *Syirkah al amal*, yaitu kontrak kerja sama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu. Misalnya kerja sama dua orang arsitek untuk menggarap sebuah proyek atau kerjasama, dua orang penjahit untuk menerima order pembuatan seragam sebuah kantor. *Musyarakah* ini kadang disebut dengan *syirkah abdan* atau *sanaa'i*.
- e) *Syirkah mudharabah*, yaitu kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih yang mana satu pihak sebagai *shahibul maal* yang menyediakan dana 100% untuk keperluan usaha, dan pihak lain tidak menyerahkan modal dan hanya sebagai pengelola atas usaha yang dijalankan, disebut *mudharib*.⁹¹

⁹¹*Ibid*, Nafan, 76